

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan konsep yang bersifat multidimensi. Para ilmuwan sosial bersilang pendapat mengenai rumusan definisi keluarga yang bersifat universal. Salah satu ilmuwan yang permulaan mengkaji keluarga adalah George Murdock. Dalam bukunya *Social Structure*, Murdock menguraikan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi.³ Keluarga adalah sebagai sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan.⁴

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dan utama bagi kehidupan seorang anak. Anak akan lebih banyak menghabiskan waktu dengan keluarga dibanding dengan kelompok sosial lainnya. Anggota keluarga adalah pemberi dampak yang besar bagi perkembangan kepribadian seorang anak, bahkan lebih besar dari pada pengaruh lainnya (lingkungan). Menurut Salvicion dan Celis (1998) di dalam keluarga terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan, di hidupnya dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam

³ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 3.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hal. 18.

perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan. Secara umum, keluarga terdiri dari anak-anak, remaja, orang tua dan kakek-nenek. Keluarga juga dapat mencakup bibi, paman, sepupu, keponakan laki-laki dan perempuan. Kebanyakan keluarga juga multigenerasional. Sejumlah keluarga meliputi para anggota yang bukan saudara sedarah, tetapi orang yang memiliki hubungan erat dengan para anggota keluarga.⁵

Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan pribadi dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat. Pertama, memberi kesempatan bergaul dengan siapa saja dalam masyarakat, dengan mengingat norma-norma pergaulan keluarga atau sekolah. Kedua, mendidik anak agar memiliki rasa harga diri yang sehat, misalnya dengan jalan membiarkan anak berpikir sendiri, berbuat sendiri, berpendapat sendiri dengan perlakuan yang adil, dengan memberi penghargaan yang setimpal setiap menunjukkan kemampuannya, dengan membimbing setiap anak yang sedang menjumpai kesukaran, tidak terlalu sering melarang, menghukum, menghina, mencemooh dan sebagainya.⁶ Kepribadian seorang anak tergantung dari pola asuh utama orang tua yang membimbing seorang anak tersebut. Walau didunia ini bermacam-macam tingkat ekonomi yang ada pada setiap orang, ada dari kalangan ekonomi menengah keatas, ada dari kalangan ekonomi

⁵ Kathryn Geldard, David Geldard, *Konseling Keluarga* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 77.

⁶ Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 67.

menengah kebawah, tetapi hendaknya menomor satukan untuk perhatian dan kasih sayang terhadap anak, karena kelak seperti apa ia besar nanti, ditentukan dari cara pola asuh orangtuanya.

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi *negative* maupun *positive*. Setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda-beda dan memiliki cara tersendiri untuk mendidik anaknya. Dalam setiap pola asuh mempengaruhi perkembangan perilaku anak. Pola asuh orang tua merupakan gambaran sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama berada dalam kegiatan pengasuhan. Kepribadian seorang anak dibentuk sebagaimana orangtua yang telah membimbing seorang anak dengan cara yang mereka beri. Memang, watak seorang anak tidak akan pernah luput dari sifat awal kedua orang tuanya, tetapi dalam segi sikap dan dedikasi kelak seorang anak, faktor pola asuh orang tualah yang berperan. Yang memegang peran paling penting adalah seorang ibu. Ibu lebih sering dan mempunyai lebih banyak waktu untuk berkomunikasi dengan anaknya. Apa yang akan terjadi jika seorang ibu tidak memberikan keamanan dan kasih sayang yang cukup kepada anak? Seorang anak yang dibesarkan dalam kondisi seperti itu menjadi tidak aman, agresif, suka menuntut, iri hati, egosentris, dan pertumbuhan psikologisnya berkurang.⁷

⁷ Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hal. 29.

Namun fenomena yang sering kita temui adalah sebuah kejadian seorang anak menerima perlakuan yang kurang baik dari orang tuanya sendiri baik berupa tindakan verbal maupun nonverbal. Orang tua sering tidak menyadari bahwa tindakan tersebut bisa berakibat buruk di kemudian hari. Dalam hal ini analisis difokuskan pada media informasi yang diharapkan dapat meningkatkan pola asuh orang tua.

Dari sinilah penulis tertarik dan ingin mengetahui tentang bagaimana meningkatkan pola asuh orang tua, dalam hal ini penulis memilih tehnik *Positive Parenting* untuk dikaji lebih dalam. Oleh karena itu maka penulis melakukan penelitian yang berjudul “Konseling Keluarga Melalui Tehnik *Positive Parenting* Dalam Mengatasi Pola Asuh Otoriter Pada Orang Tua Siswa Di TK Darussalam Bulak Banteng Perintis Kecamatan Kenjeran Surabaya”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses konseling keluarga dalam mengatasi pola asuh otoriter pada orang tua melalui tehnik *positivie parenting* di TK Darussalam Desa Bulak Banteng Perintis Kecamatan Kenjeran Surabaya?
2. Bagaimana hasil dari konseling keluarga dalam mengatasi pola asuh otoriter pada orang tua melalui tehnik *positive parenting* di TK Darussalam Desa Bulak Banteng Perintis Kecamatan Kenjeran Surabaya?

C. Tujuan Masalah

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses konseling keluarga dalam mengatasi pola asuh otoriter pada orang tua melalui tehnik *positivie parenting* di TK Darussalam Desa Bulak Banteng Perintis Kecamatan Kenjeran Surabaya.
2. Untuk mengetahui hasil dari konseling keluarga dalam mengatasi pola asuh otoriter pada orang tua melalui tehnik *positivie parenting* di TK Darussalam Desa Bulak Banteng Perintis Kecamatan Kenjeran Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
Menambahkan khasanah bagi ilmu pengetahuan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber bacaan bagi siapa saja yang peduli dengan dunia pendidikan. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai sumber referensi bagi calon peneliti lainnya untuk melakukan penelitian relevan dengan penelitian ini secara mendalam.
2. Manfaat Praktis
Penelitian ini memiliki manfaat terhadap penyempurnaan praktik pengasuhan sebagai berikut:
 - a. Membantu peneliti untuk mengetahui pola asuh orang tua wali murid di sekolah TK Darussalam Desa Bulak Banteng Perintis Kecamatan Kenjeran Surabaya yang nanti akan menjadi bidang garapan peneliti

- b. Membantu orang tua wali murid di sekolah TK Darussalam Desa Bulak Banteng Perintis Kecamatan Kenjeran Surabaya untuk mengetahui tehnik *positive parenting* sehingga penelitian ini dapat menjadi masukan bagi penyempurnaan dalam pola asuh terhadap anak.

E. Definisi Konseling Keluarga, *Positive Parenting* dan Pola Asuh Otoriter Orang Tua

Dalam pembahasan ini peneliti akan membatasi dari sejumlah konsep yang diajukan dalam penelitian dengan “Konseling Keluarga Melalui Tehnik *Positive Parenting* Dalam Mengatasi Pola Asuh Otoriter Pada Orang Tua Siswa Di TK Darussalam Desa Bulak Banteng Perintis Kecamatan Kenjeran Surabaya”.

Adapun definisi operasional dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Konseling Keluarga

Konseling keluarga (*Family Counseling*) adalah upaya bantuan yang diberikan kepada individu anggota keluarga melalui sistem keluarga (pembenahan komunikasi keluarga) agar potensinya berkembang seoptimal mungkin dan masalahnya dapat diatasi atas dasar kemauan membantu dari semua anggota keluarga berdasarkan kerelaan dan kecintaan terhadap keluarga.⁸ Sofyan S. Willis dalam bukunya *Konseling Keluarga*, mengemukakan pendapat dari Perez mengenai definisi konseling keluarga yaitu suatu proses interaktif

⁸ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 83.

untuk membantu keluarga dalam mencapai keseimbangan dimana setiap anggota keluarga merasakan kebahagiaan.⁹ Konseling keluarga memandang keluarga secara keseluruhan bahwa anggota keluarga adalah bagian yang tidak mungkin dipisahkan dari anak baik dalam melihat permasalahannya maupun penyelesaiannya. Sebagai suatu sistem, permasalahan yang dialami oleh anggota keluarga akan efektif diatasi jika melibatkan anggota keluarga yang lain.¹⁰

2. *Positive Parenting*

Positive Parenting adalah pekerjaan dan ketrampilan orang tua dalam mengasuh anak secara positif. Menurut Chabib Thoha, *parenting* merupakan suatu cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Sedangkan menurut M. Shohib, *Parenting* adalah pola asuh yang merupakan upaya orang tua yang diaktualisasikan pada penataan lingkungan sosial, lingkungan budaya, suasana psikologis serta perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya pertemuan dengan anak-anak. Dengan demikian, *positive parenting* adalah bagaimana cara orang tua untuk mendidik anak secara positif. *Parenting* menyangkut semua perilaku orang tua sehari-hari dengan harapan apa yang diberikan kepada

⁹ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, hal. 87-88.

¹⁰ Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang: Pers Universitas Muhammadiyah Malang, 2001), hal. 12.

anak (pengasuhan) akan berdampak positif bagi kehidupannya terutama bagi agama, diri, bangsa, dan juga negaranya.¹¹

Secara sederhana, *positive parenting* meliputi beberapa bagian. *Pertama*, Konsep dasar yang melandasi. *Kedua*, sikap dasar yang perlu kita miliki dalam menerapkan *positive parenting* (mendidik anak secara positif). *Ketiga*, prinsip-prinsip penting menjadi orang tua yang positif. Dan yang *keempat*, strategi mengasuh anak secara positif agar membangkitkan potensi-potensi positif mereka; kecerdasan intelektual, emosi dan dorongan moralistik.¹²

3. Pola Asuh Otoriter Orang Tua

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, kata pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Ketika pola diberi arti bentuk (struktur) yang tetap, maka hal itu semakna dengan istilah kebiasaan. Kata asuh yang berarti mengasuh, satu bentuk kata kerja yang bermakna: menjaga (merawat dan mendidik anak kecil), membimbing (membantu, melatih).¹³

Pola asuh adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsistensi dari waktu ke waktu. Pola asuh orang tua merupakan gambaran sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam

¹¹Mushlihah Al-Hafizh, *Pengertian Parenting dalam Pendidikan*, http://www.referensimakalah.com/p/about-me_16.html, diakses 03 April 2014, pukul 14.37 WIB

¹² Mohammad Fauzil Adhim, *Positive Parenting* (Bandung: Mizan Pustaka, 2006), hal. 142.

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, hal. 50.

berinteraksi, berkomunikasi selama berada dalam kegiatan pengasuhan.¹⁴ Pengasuhan berarti proses, perbuatan, cara pengasuhan. Kata asuh mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat.¹⁵

Menurut Baumrind, pola asuh pada prinsipnya merupakan *parental control*, yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan.¹⁶ Nevenid dkk menyatakan bahwa pola asuh yang ideal adalah bagaimana orang tua bisa mempunyai sifat empati terhadap semua kondisi anak dan mencintai anaknya setulus hati.¹⁷

Anak-anak berada di bawah pengawasan Ayah dan Ibunya selama mereka masih kecil. Apabila mereka telah besar (dewasa), mereka hidup mandiri. Karena itu Ayah dan Ibu perlu memberi bekal dan perhatian yang sempurna kepada anaknya sejak dalam kandungan hingga sampai dilepaskan mandiri ke masyarakat. Orang tua berkewajiban mempersiapkan tubuh, jiwa, dan akhlak anak-anaknya untuk menghadapi pergaulan masyarakat yang ingar-bingar.¹⁸

¹⁴Sanjaya Yasin. *Pengertian Pola Asuh Menurut Para Ahli, Definisi, Contoh, Macam.* <http://www.facebook.com/sarjanaku.com>, diakses 03 April 2014, pukul 00.47 WIB

¹⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, hal. 51.

¹⁶Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting* (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hal. 42.

¹⁷Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, hal. 43.

¹⁸M. Fauzi Rachman, *Islamic Parenting* (Jakarta: Erlangga, 2011), hal. 3.

Pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan yang banyak aturan dan tuntutan, sedikit penjelasan, dan kurang peka terhadap kebutuhan dan pemahaman anak.¹⁹ Gaya pengasuhan yang otoriter dilakukan oleh orang tua yang selalu berusaha membentuk, mengontrol, mengevaluasi perilaku dan tindakan anak agar sesuai dengan aturan standar. Aturan tersebut biasanya bersifat mutlak yang dimotivasi oleh semangat teologis dan diberlakukan dengan otoritas yang tinggi. Kepatuhan anak merupakan nilai yang diutamakan, dengan memberlakukan hukuman manakala terjadi pelanggaran. Orang tua menganggap bahwa anak merupakan tanggung jawabnya, sehingga segala yang dikehendaki orang tua yang diyakini demi kebaikan anak merupakan kebenaran. Anak-anak kurang mendapat penjelasan yang rasional dan memadai atas segala aturan, kurang dihargai pendapatnya, dan orang tua kurang sensitif terhadap kebutuhan dan persepsi anak.²⁰

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Istilah penelitian kualitatif dikemukakan oleh Bodgan dan Taylor (1975:5) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat

¹⁹ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, hal. 49

²⁰ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, hal. 48-49

diamati.²¹ Penelitian kualitatif dari sisi definisi lainnya dikemukakan bahwa hal itu merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau kelompok orang.²² Ternyata definisi ini hanya mempersoalkan satu metode yaitu wawancara terbuka, sedang yang penting dari definisi ini mempersoalkan apa yang diteliti yaitu upaya memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku baik individu maupun sekelompok orang. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*): disebut juga sebagai metode etnographi.²³

2. Sasaran dan Lokasi Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini terdapat subyek yang menjadi sasaran oleh peneliti, antara lain:

a. Orang Tua

Orang tua menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah ayah dan ibu kandung, (orang tua) orang yang dianggap tua, cerdas pandai dan ahli.²⁴ Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua yang

²¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2008), hal. 4.

²² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 5.

²³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Research and Development (R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 14.

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, hal. 51.

dimaksud adalah orang tua yang memberikan banyak aturan, tuntutan, sedikit penjelasan, dan kurang peka terhadap kebutuhan dan pemahaman anak serta mudah memberikan hukuman kepada anak, misalnya mudah memukul anak, mudah mencubit dan mudah memarahi anak. Klien adalah salah satu orang tua yang akan menjadi *key informan* dalam proses konseling keluarga melalui tehnik *positive parenting* dalam mengatasi pola asuh otoriter pada orang tua siswa di TK Darussalam Desa Bulak Banteng Perintis Kecamatan Kenjeran Surabaya.

b. Informan

Informan dalam penelitian ini yang dimaksud adalah orang terdekat klien, misalnya keluarga atau tetangga serta orang tua/wali siswa disekolah TK Darussalam dan pihak-pihak yang dapat membantu mengumpulkan data dan informasi seputar pola pengasuhan klien terhadap anaknya.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data adalah hasil pencatatan penelitian baik yang berupa fakta ataupun angka, dengan kata lain segala fakta dan angka yang dijadikan bahan untuk menyusun informasi. Penelitian akan kurang valid jika tidak ditemukan jenis data dan sumber datanya.

1) Primer

Jenis data yang diperoleh peneliti di lapangan berupa informasi langsung dari orang tua. Selain itu peneliti akan menggali data melalui observasi dan interview.

2) Skunder

Jenis data yang didapat dari informan lain yang dirasa mempunyai peranan penting dalam pola pengasuhan anak sebagai sumber informasi tambahan untuk melengkapi data yang belum didapat pada sumber data primer.

b. Sumber Data

Untuk mendapat keterangan dan informasi penulis mendapatkan informasi dari sumber data. Yang dimaksud sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh.²⁵

Adapun yang dijadikan sumber data adalah:

- a) Sumber Data Primer yaitu data yang diambil secara langsung dari sumber pertama di lapangan. Dalam data primer ini dapat diperoleh keterangan latar belakang yang diambil dari hasil observasi di lapangan dan respon dari obyek penelitian yaitu orang tua wali murid.
- b) Sumber Data Sekunder yaitu data yang diambil dari sumber kedua atau berbagai sumber guna melengkapi data primer.²⁶

²⁵ Suharsimi Akunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 129.

²⁶ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Universitas Airlangga, 2001), hal. 128.

Diperoleh dari gambaran lokasi penelitian, keadaan lingkungan, dan perilaku keseharian dalam ranah lokasi penelitian.

4. Tahap-tahap Penelitian

Adapun tahap-tahap penelitian menurut buku penelitian kualitatif adalah:

a. Tahap Pra-Lapangan

1. Menyusun Rancangan Penelitian

Untuk dapat menyusun rancangan penelitian, maka terlebih dahulu memahami fenomena yang lebih berkembang menyangkut pola asuh orang tua terhadap anak. Setelah paham akan fenomena tersebut maka peneliti membuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional dan membuat rancangan data-data yang diperlukan untuk penelitian.

2. Memilih Lapangan Penelitian

Setelah membaca fenomena yang ada di lapangan, menyangkut tentang pola asuh orang tua terhadap anak, maka saatnya untuk menentukan lapangan penelitian yaitu di sekolah TK Darussalam Desa Bulak Banteng Perintis Kecamatan Kenjeran Surabaya.

3. Memilih dan Memanfaatkan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi serta latar belakang penelitian tersebut. Informan dalam penelitian ini

adalah orang tua wali murid dan guru-guru di sekolah TK Darussalam Desa Bulak Banteng Perintis Kecamatan Kenjeran Surabaya.

4. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Peneliti menyiapkan pedoman wawancara, alat tulis, map, buku dan semua yang berhubungan dengan tujuan untuk mendapatkan deskripsi data lapangan.

5. Persoalan Etika Penelitian

Etika penelitian pada dasarnya yang menyangkut hubungan baik antara peneliti dengan subyek penelitian, baik secara perseorangan maupun kelompok. Peneliti harus mampu memahami kebudayaan ataupun bahasa yang digunakan, kemudian untuk sementara peneliti menerima seluruh nilai dan norma sosial yang ada di dalam lingkungan latar penelitiannya.²⁷

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

1. Memahami Latar Penelitian

Untuk memasuki lapangan, peneliti perlu memahami latar penelitian terlebih dahulu. Di samping itu perlu mempersiapkan diri baik fisik maupun mental.

2. Memasuki Lapangan

Yang perlu dilakukan disaat memasuki lapangan adalah menjalin keakraban hubungan dengan subyek-subyek penelitian,

²⁷ Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 82-92.

sehingga akan memudahkan peneliti untuk mendapatkan data.

Di samping itu juga harus mampu mempelajari komunikasi supaya dapat mempermudah dalam menjalin suatu keakraban.

c. Tahap Analisis Data

Peneliti menganalisis data yang dilakukan dalam suatu proses yang berarti pelaksanaannya sudah mulai dilakukan sejak pengumpulan data yang dilakukan dan dikerjakan secara intensif. Kemudian menghasilkan tema yang sesuai dengan kenyataan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi partisipatif, wawancara terbuka dan mendalam serta dokumentasi sebagai penguat data secara tertulis.

- a. Observasi partisipatif adalah peneliti mengamati apa yang dikerjakan sumber data primer, mendengarkan apa yang diucapkan dan berpartisipasi dalam aktifitas yang dilakukan untuk mendapat data tentang latar belakang masalah dan kondisi mahasiswa.
- b. Wawancara terbuka dan mendalam adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data. Pedoman wawancara yang digunakan berupa garis besar permasalahan yang ditanyakan. Teknik wawancara digunakan untuk mendapat informasi tentang kegiatan sehari-hari mahasiswa,

- menggali latar belakang permasalahan, identitas mahasiswa, proses pemberian media dan hasil dari kegiatan yang telah dilakukan.
- c. Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan misalnya catatan harian yang berupa tulisan hasil observasi. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, *video*, sketsa dan lain-lain. Untuk mendapatkan data yang berupa gambar tentang keadaan sekolah dan gambar lain yang mendukung data penelitian.
 - d. Angket merupakan instrumen yang sering disebut juga dengan kuesioner. Istilah angket cukup *popular* dalam penelitian, terutama pada penelitian sosial dan pendidikan. Dalam angket terdapat beberapa pertanyaan yang berhubungan erat dengan masalah penelitian. Angket dalam hal ini hanya di pergunakan untuk menjangkau *key informan* (orang tua wali siswa) yang mempunyai pola asuh yang kurang baik.

6. Teknik Analisis Data

Teknik yang dilakukan untuk mengetahui peningkatan pola asuh orang tua terhadap anak adalah dengan melalui tehnik *Positive Parenting* namun, sebelum melakukan tehnik tersebut dilakukan, peneliti akan terlebih dahulu melakukan penyebaran angket untuk mengetahui sejauh mana pola asuh orang tua dalam menangani dan memahami anaknya.

Teknik yang digunakan untuk penelitian adalah tehnik Positive *Parenting* dilakukan secara kualitatif. Data berupa komentar, kritik, saran dan dianalisa secara kualitatif.

G. Sistematika Pembahasan

Supaya mempermudah dalam memahami dan mempelajari apa yang ada dalam penelitian ini, maka sistematika pembahasannya dapat dibagi dalam beberapa bab. Lebih jelasnya dapat di deskripsikan dengan susunan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan

Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Konsep, Metode Penelitian yang meliputi; Pendekatan dan Jenis Penelitian, Sasaran dan Lokasi Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Tahap-tahap Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : Dalam bab ini berisi Kerangka Teoritik yang meliputi: Tinjauan

Pustaka tentang Konseling Keluarga, terdiri dari: Pengertian Konseling Keluarga, Tujuan Konseling Keluarga, Fungsi Konseling Keluarga, Teknik-teknik Konseling Keluarga. Tehnik *Positive Parenting*, terdiri dari: Pengertian Tehnik *Positive Parenting*, Gaya Pengasuhan. Pola Asuh Orang Tua, terdiri dari: Pengertian Pola Asuh Orang Tua, Tujuan Pola Asuh Orang Tua, Fungsi Pola Asuh Orang Tua, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh. Serta Penelitian Terdahulu yang Relevan.

BAB III : Dalam bab ini berisi tentang Penyajian Data yang terdiri dari

Deskripsi Umum Objek Penelitian yang meliputi: Deskripsi Lokasi Penelitian, Deskripsi Konselor dan Klien, Deskripsi Masalah.

Selanjutnya yaitu Deskripsi Hasil Penelitian yang berisi: Deskripsi Pola Pengasuhan Orang Tua, Deskripsi Proses Pelaksanaan Bimbingan Konseling melalui Teknik *Positive Parenting* dalam Mengatasi Pola Asuh Otoriter Pada Orang Tua, Deskripsi Hasil Akhir Pelaksanaan Bimbingan Konseling Melalui Teknik *Positive Parenting* dalam Mengatasi Pola Asuh Otoriter Pada Orang Tua.

BAB IV : Dalam bab ini berisi tentang Analisis Data yang terdiri dari: Analisis data mengenai Pola Pengasuhan Orang Tua.. Analisis Data mengenai Proses Pelaksanaan Bimbingan Konseling melalui Teknik *Posiitive Parenting* dalam Mengatasi Pola Asuh Otoriter Pada Orang Tua, Analisis Data mengenai Hasil Akhir dari Pelaksanaan Bimbingan Konseling melalui Teknik *Positive Parenting* dalam Mengatasi Pola Asuh Otoriter Pada Orang Tua.

BAB V : Dalam bab ini berisi tentang Penutup yang didalamnya terdapat dua poin, yaitu: Kesimpulan dan Saran.